

Table Of Content

Journal Cover 2
Author[s] Statement 3
Editorial Team 4
Article information 5
 Check this article update (crossmark) 5
 Check this article impact 5
 Cite this article 5
Title page 6
 Article Title 6
 Author information 6
 Abstract 6
Article content 7

Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Academia Open

Vol 6 (2022): June

DOI: 10.21070/acopen.6.2022.2312 . Article type: (Education)

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

**Mohammad Natsir Islamic Education Concept And Their
Relavance In Islamic Education Curriculum**

*Konsep Pendidikan Islam Mohammad Natsir Dan Relavansinya Dalam
Kurikulum Pendidikan Islam*

Mohammad Irva' Uddarojatur Rohman, irvarohman@gmail.com, (0)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Budi Hariyanto, budiharyanto@umsida.ac.id, (1)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

The purpose of this research is to find out about the concept of Islamic Education Mohammad Natsir. This type of research uses library research, for the method used in this research is to use the method of analysis or analysis. The results of the study found that the concept of Mohammad Natsir that he wanted was an education that combined general education with religion. This continuity was proven by the integral concept of Mohammad Natsir which did not distinguish between eastern education and western education. Because Islam does not equate rights with falsehood. All rights can be received or from the west, and all that has a false nature will be removed even though it also comes from the east. Because Islam has never known fanaticism as long as it is beneficial to humans and does not violate the law of its religion, then this pattern is based on creating students who care about their spiritual and physical bodies. so as not to forget the creator. From these concepts and rationale as for their relevance in education to develop Islamic education curriculum at this time.

Published date: 2022-06-30 00:00:00

Pendahuluan

Jika kita menelaah pengertian pendidikan Islam sangat jelas sekali terlihat sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang menjalani pendidikan Islam keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang bisa merubahnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil mempunyai makna, manusia utuh rohani dan jasmani dan bisa hidup secara normal dan wajar karena ketaqwaan kepada Allah swt. Sehingga bisa menjalankan fungsinya seperti maksud pendidikan Islam yaitu bisa berguna bagi dirinya, dan baik hubungan dengan sesama, *Habluminannas*, serta gemar mengamalkan ibadah karena Allah sebagai hubungan baik kepada Allah swt. *HabluminAllah* Sehingga bisa mengambil manfaat dari kepentingan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam jika kita memahaminya tidak semudah mengurai kata Islam, dari kata pendidikan, satu substansi yang cukup kompleks dalam predikat Islam. Untuk menelaah pendidikan Islam maka kita harus melihat aspek tujuan agama Islam yang awal mula diturunkan untuk manusia dari sisi pedagogis. Islam yang jati dirinya sebagai agama penyempurna dari agama yang sebelumnya maka dalam merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan sehingga bisa memberikan sebuah petunjuk bagi manusia agar menjadikan sempurna dalam ajaran Islam.[1]

Pendidikan sangatlah penting begitupun Islam mengajarkan terhadap kita bahwasannya menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim. Karna pendidikan bagi manusia ialah kekuatan mutlak harus dipenuhi sepanjang hayat. Hampir semua manusia menggantungkan harapan kepada pendidikan untuk melahirkan generasi-generasi muda yang menguasai beragam ilmu dan pengetahuan.[2]

Pendidikan yang diterapkan oleh Mohammad Natsir ialah pola yang sangat umum di kalangan pembaharu Islam. Natsir juga mantan pelajar disekolah Belanda Natsir juga belajar mendalami ilmu agama kepada tokoh pembaruan Islam dikalangan masyarakat dulu hingga sekarang ilmu terdiri menjadi dua sisi Ilmu umu dan ilmu agama sedangkan umat Islam juga dituntut untuk menguasai ilmu umum. Ilmu ini dikembangkan di peradaban barat yaitu Ilmu Sains dan Humaniora melalui saluran sekolah-sekolah formal. Ilmu-ilmu ini pada masa itu dipandang sebagai sesuatu yang bebas nilai.[3]

Begitu melihat luasnya cakupan Mohammad Natsir yang juga seorang tokoh pemikir pendidikan Islam yang merupakan seorang yang tidak memilah-milah dalam fanatic pendidikan Islam dan pendidikan umum. Beliau beranggapan bahwasannya semua ilmu itu penting karna sejatinya ilmu itu datangnya dari Allah. Maka perlu dipahami pada konsep pendidikan Mohammad Natsir diatas. Penulis berkeinginan untuk mengkaji konsep Mohammad Natsir dalam pendidikan Islam dan relevansinya dalam kurikulum pendidikan Islam.[4]

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yang berjudul "Konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir dan relevansinya dalam kurikulum pendidikan" penelitian ini bersifat (*library research*) atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang sumber data yang didapat dan ranah penelitiannya berada pada perpustakaan. Untuk pengambilan sampel bisa menggunakan literatur dan docmune yang bisa dijadikan landasan dalam penelitian tersebut Tehnik analisis data yang digunakan adalah analisis teks atau data.[4]

Pembahasan

Mohammad Natsir mempunyai konsep pendidikan yang sejak dulu ia cita-citakan yaitu pendidikan yang integral, harmonis dan universal. Prinsip dasar pemikiran pendidikan Mohammad Natsir dapat di telusuri jauh sebelumnya dalam pidatonya pada tahun 1934 saat rapat Persatuan Islam di bogor M. Natsir mengatakan "*Sering kali pulakenyataan, ada yang menganggap bahwa didikan Islam itu ialah didikan Timur, dan didikan Barat adalah lawandidikanIslam.Bolehjadi,iniireaksiterhadapdidikankebaratanyangadadinegerikitayangmemangsebagiadari akibat-akibatnyatidakmungkinkitamenyetujuinyasebagaiumatIslam.Akantetapi,cobakitaberhentisebentardan bertanya apakah sudah boleh kita katakan bahwa Islam itu anti barat dan pro-Timur, khususnya dalam pendidikan?Pertanyaanyabisakitajawabapabilasudahterjawablebihdahuluapakahkiranyayangmenjadi tujuandarididikanIslamitu?Yangdinamakandidikanialahsuatupimpinanjasmnidanruhaniyangmenujupada kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya."* Konsep pendidikan yang integral dari konsep itu jika melihat dari sosio maupun historis. Ternyata konsep ini belum ditemukan dalam masyarakat Islam dimanapun bahkan Mohammad Natsir menilai bahwa pendidikan pada masyarakat Islam tidak sesuai dengan konsep pendidikan yang dicita-citakan Mohammad Natsir. Yaitu konsep pendidikan integral, universal dan harmonis akan tetapi Konsep pendidikan yang ada ialah bersifat parokhial, diferensial, dikotomis, dan disharmonis. Kondisi tersebut menurut Mohammad natsir dampak dari dunia Islam yang sekian lama berada dalam kegelapan dan juga didominasi oleh pemikiran tasawuf dan berada dalam penjajahan barat yang cukup lama. [5]

Konsep pendidikan Mohammad Natsir

Konsep pendidikan yang diungkapkan Natsir tidak dapat dilepaskan darimisinya untuk menyebarkan agama Islam,

sebagai agama yang universal. Islam bukan sekadar ajaran tentang tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, melainkan lebih dari itu untuk memfikirkan pandangan hidup dan juga pegangan hidup. Yakni dikatakan Universal bahwa dipahami Islam tidak mengenal batasan-batasan dalam suatu negeri maupun benua yang

dimaksud batasan bukan berarti Islam bebas dalam segi apapun, melainkan tidak ada pertentangan dalam ilmu baik ilmu itu yang bersumber dari barat maupun ilmu yang bersumber dari timur.

Sejatinya ilmu pengetahuan itu hanya dua instrumen yang dapat digunakan, menurut Mohammad Natsir yakni inderawi dan akal. Dengan inderawi diketahui ilmu yang bersifat konkrit, dan juga melalui akal agar terlihat ilmu itu bersifat metafisik. Dalam dua instrument pemikiran Mohammad Natsir mengenai sejatinya ilmu pengetahuan itu ia dapatakan melalui proses olah pikir mengkaji ayat-ayat Tuhan, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.[6]

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut Mohammad Natsir ada beberapa kriteria yaitu secara sistematis dan komprehensif diperlukan corak lembaga pendidikan yang lebih variatif, bisa berbentuk lembaga pendidikan keagamaan dan dapat pula berbentuk lembaga pendidikan umum. Maka dalam uraian Natsir perlunya proses tahapan agar sesuai dengan kemampuan dari peserta didik dengan proses transformasi.[7] Maka dalam artian ini semua pendidikan itu penting tidak mengenal fanatik pendidikan yang dimaksud yaitu semua pendidikan itu sama jangan membedakan bahwasannya pendidikan mempunyai kaudrat yang harus di pelajari sehingga untuk ilmu yang lain tidak perlu untuk di ketahui. Karna sejatinya semua ilmu itu penting baik ilmu agama dan juga ilmu umum dan baik ilmu itu datangnya dari manapun. Maka dengan adanya penelitian konsep pendidikan Islam Mohammad Natsir untuk merelevansikan kurikulum pendidikan Islam pada saat ini.

Dasar pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir, memanglah seorang pendidik Islam harusnya di tanamkan sifat antagonisme (pertentangan) antara haq dan bathil karna sebagai suatu batsan mana yang baik atau bermanfaat bagi dirinya begitupun sebaliknya yang tidak manfaat atau banyak mudhorotnya. Dan seorang pendidik juga tidak baik jika terlalu besar antagonisme (pertentangan) antara Barat dan Timur , karna sejatinya semua ilmu itu datangnya dari Allah. Artinya semua yang haq akan kita terima, biarpun datangnya dari Barat, dan semua yang bathil akan kita singkirkan walaupun datangnya dari timur .

Peran dan fungsi pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir, peran sangatlah penting dalam pendidikan karna peran sebagai fungsi tatanan atau penguat. Tanpa adanya peran pasti suatu pendidikan tersebut tidak berjalan dengan baik, sedangkan pendidikan yang baik semestinya perlu peran yang kuat untuk mencapai tujuan yang menjadikan pendidikan tersebut berjalan seperti semestinya, begitupun dengan peran dan fungsi Pendidikan Islam Menurut Mohammad Natsir:

Misi dari pendidikan islam yang sesungguhnya ialah untk mengenalkan kepada sasaran. Agar mereka bisa mencapai pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani maka seorang pendidik harus mempunyai sifat memimpin dan mendidik sasaran dengan baik agar sesuai dengan kodrat seorang pendidik.

1. Pendidikan harus diajarkan sifat akhlak al-karimah diarahkan untuk menjadikan anak didik memiliki sifat kemanusiaan, budi pekerti luhur
2. Pendidikan harus menjadi suatu sarana untuk mencetak manusia yang jujur dan benar bukan sebagai pribadi yang hipokrit.
3. Pendidikan sebagai suatu landasan untuk manusia kembali mengingat Allah. Agar bisa mencapai tujuan hidupnya
4. Pendidikan juga harus menjadikan manusia dalam segala hal baik perilakunya maupun perbuatan yang bersifat interaksi, vertical, maupun herizontalnya menjadi manfaat atau rahmat seluruh alam.
5. Pendidikan harus benar-benar menjadikan uswatun khasanah mendorong sifat-sifat kemanusiaan dan bukan menghilangkan sifat-sifat kenabusiaan .[8]

Tujuan pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya ialah untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki kekuatan ruhani yang tinggi agar tidak mudah dirusak oleh perangai apapun serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat. Natsir mengatakan “*bahwa apabila manusia telah menghambakandirise sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di duniadan membahagiakan di akhirat.*” Artinya dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam harusnya ingat posisi manusia sebagai ciptaan Allah yang terbaik dan sebagai khalifah di bumi. Dengan mengacu pada ayat Al Qur’an tentang sejatinya manusia diciptakan didunia, bahkan seluruh mahluk hidup yang ada di alam semesta memiliki hakikat bahwa tujuan hidupnya tidak lain hanya untuk mengabdikan kepada penciptanya yaitu Allah swt, dengan ini tujuan kehidupan jelas seperti dijelaskan dalam ayat Al-Qur’an.

□ □□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal-Nya dan supaya menyembah-Nya. Dalam kaitan ini Allah swt berfirman:

□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□ □□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□

Artinya: Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada tuhan selain Dia. Maha suci Dia dari apa yang mereka persekutukan. (at-Taubah/9: 31).

*Kurikulum pendidikan Islam menurut Mohammad Natsir, Natsir berpandangan "bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut semestinya kurikulum pendidikan disusun dan dikembangkan secara integral dengan mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga akan tertanam sikap kemandirian bagi setiap peserta didik dalam menyikapi realitas kehidupannya. Dalam penyusunan kurikulum pendidikan yang integral harus memasukkan tauhid sebagai dasar pendidikan. Melalui dasar tauhid tersebut. Maka akan tercipta integrasi pendidikan agama dan umum. Natsir selalunya menekankan bahwa sesungguhnya tidak ada dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Melainkan keduanya memiliki keterpaduan dan keseimbangan. Dalam salah satu tulisannya, Natsir membagi keseimbangan antara pendidikan Islam yang meliputi tiga hal, keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, keseimbangan antara badan dan roh, keseimbangan antara individu dan masyarakat. Konsep pendidikan yang integral, harmonis, dan universal tersebut oleh Natsir dihubungkan dengan misi ajaran Islam sebagai agama yang bersifat universal. Menurut Natsir, artinya Islam bukan hanya membangun hubungan dengan tuhan saja, melainkan *Habluminanna*s. mengatur hubungan manusia dengan manusia. Yang di maksud oleh Natsir ialah. Ia tidak mempertentangkan antara barat dan timur, tetapi ia mempertegas antara yang haq dan yang batil. Penolakannya terhadap sekularisme telah jelas, ia menyebutnya dengan istilah "netral agama", dan ini adalah batil karena, mengenyampingkan nilai agama. [9]*

Landasan Pendidikan Islam Mohammad Natsir

Pemikiran Muhammad Natsir banyak berkenaan dengan pemikiran politik Islam. Akan tetapi Muhammad Natsir dalam kiprahnya sebagai seorang pemikir juga banyak memberikan ide-ide dan pemikiran dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang muslim yang taat. Tokoh Muhammadiyah, Said Tuhuleley, pernah mencatat statementnya pak Natsir yang terus menggoda pikirannya untuk jurnal UMY, yakni menyatukan masjid dan pesantren. "Menurut Natsir menjadi hamba Allah adalah tujuan hidup manusia di atas duniawi. Oleh karena itu, tujuan pendidikan pun tidak adalah pencapaian kualitas hamba Allah. Untuk itu, tauhid harus menjadi dasar pendidikan Islam dan menjadi hamba Allah adalah cita-cita yang harus dicapai dalam proses pendidikan." Mohammad Natsir memiliki pandangan bahwa Islam adalah agama tauhid, yang mana salah satu tujuan dari tauhid tersebut adalah menjauhkan manusia dari segala macam bentuk penghambaan kepada selain Allah. Sehingga jiwa manusia tersebut merdeka dari segala macam tuntutan-tuntutan yang berasal dari selain Allah. Selain itu tauhid merupakan sebuah landasan yang paling utama dan identitas bagi seorang muslim. Natsir berpendapat bahwa mentauhidkan Allah merupakan modal dasar bagi pendidikan. Yang mana mengajarkan tauhid dalam pendidikan

merupakan bentuk cinta seorang pendidik terhadap anak didiknya apabila dikaitkan dengan pendidikan, pemikiran Mohammad Natsir ini bertujuan untuk menanamkan ketauhidan pada peserta didik. Yang mana penanaman ketauhidan adalah menjadi tugas dari para Rasul dan juga Nabi-Nabi Allah swt. Tidak berlebihan jika konsep ketauhidan ini diletakkan oleh Muhammad Natsir pada konsep pendidikannya. Apabila dikaji apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw ketika pertamakali berdakwah, Rasul tidak mendakwahkan perintah shalat, puasa dan ibadah-ibadah lainnya. Akan tetapi pertamakali Rasulullah berdakwah tentang masalah tauhid.

Ajaran tauhid menduduki tingkatan yang tinggi karena tauhid mengarahkan manusia pada kehidupan yang pasti yang dengan tauhid itu manusia dapat membangun hubungan yang baik antara manusia itu sendiri dengan Rabnya.

Pemikiran Natsir masalah yang tidak bisa ditolerir apabila menghilangkan tauhid dalam pendidikan. Meninggalkan tauhid merupakan salah satu pengkhianatan terhadap amanah Allah dan juga merupakan pengkhianatan terhadap peserta didik walaupun kita telah memberikan dan memenuhi kebutuhannya begitu pentingnya tauhid dalam dunia pendidikan bagi Natsir sehingga ajaran tauhid tidak bisa ditebus dengan pelajaran- pelajaran lain. Tauhid akan membebaskan manusia dari penyembahan kepada makhluk menjadi penyembahan hanya kepada Khaliq. Hilangnya tauhid dalam dunia pendidikan sama dengan penjerumusan peserta didik kepada sesuatu yang sangat menakutkan.

1. Tauhid sebagai dasar didikan, jadi tauhid yang dijadikan landasan oleh Natsir sebagai landasan pendidikan tidak hanya sebagai landasan pembentukan keimanan dan ketakwaan. Lebih dari itu tauhid ini dijadikan sebagai pemenuhan dari tuntutan ruhani yang ada pada diri manusia itu sendiri. Karena salah satu sifat ruhani manusia tersebut adalah butuhnya kepada kekuatan ghaib yang dengan kekuatan tersebut manusia akan merasa nyaman dengannya. Ketika ruhani membutuhkan tempat berlindung dan bergantung, maka hal tersebut tidak akan didapati kecuali kembali kepada kebesaran Allah SWT. Ketenangan ruhiyah tersebut tidak akan didapati dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Akan tetapi ketenangan tersebut akan digapai dengan kembali kepada Allah melalui jalan mentauhidkannya. Mohammad Natsir tidak menginginkan pendidikan yang bersentralkan hanya kepada ilmu pengetahuan semata. Akan tetapi pendidikan juga harus memperhatikan masalah ruhani peserta didik. Yang mana permasalahan ruhani

tersebut haruslah didahului dengan penanaman dan pematapan tauhid. Pemikiran Natsir tentang tujuan pendidikan ini didasari dari keyakinan Natsir dalam mengamalkan firman Allah Qs. Adz Dzariat ayat 56 yang artinya :*"Dan tidaklah aku jadikan golongan jin dan manusia melainkan untuk menyembahku"*. menurut Natsir penyembahan kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang tertinggi serta bentuk ketaatan dan ketundukan terhadap apa yang diinginkan oleh Allah. Dan apa yang dilakukan tersebut akan membawa kepada kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat serta menjaukan dari apa-apa yang menghalangi untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi tersebut.

2. *Pendidikan yang integral*, pendidikan yang integral yang harus diusahakan oleh manusia harus lah memiliki ciri yang khusus yaitu berlandaskan ketauhidan. Pendidikan yang integral ini akan menghilangkan dikotomi ilmu dan faham- faham sekular yang masuk melalui dunia pendidikan. Yang mana faham sekular ini hanya mengakui hal-hal yang bersifat kebendaan dan menafikan hal-hal yang berbau metafisik. Selain itu dikotomi ilmu juga membuat adanya jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu sains. Bahkan kadang terkesan adanya pengingkaran terhadap ilmu-ilmu agama dan juga perlakuan rendah terhadap ilmu agama itu sendiri untuk itulah pendidikan yang integral selain membawa manusia pada satu penghambaan kepada Allah, pendidikan yang integral juga harus dapat memerangi faham-faham sekular yang dapat menghancurkan sendi-sendi agama dan juga menghilangkan marwah dari agama itu sendiri. Integral apabila dilihat dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti *mengenai keseluruhan meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap ; utuh bulat tidak terpisahkan terpadu*. Maka pendidikan yang integral menurut Mohammad Natsir adalah Pendidikan yang tidak dipisahkan lengkap dan menyeluruh. Artinya pendidikan tersebut tidak hanya berorientasi kepada dunia semata atau hanya berorientasi kepada akhirat semata akan tetapi pendidikan tersebut sesuatu yang utuh yang berorientasi kepada dunia ataupun akhirat.[10]

Relevansi Konsep Pendidikan Mohammad, Natsir dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.

Kurikulum tidak pernah berhenti dalam dinamika pendidikan yang merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di negeri ini. Kurikulum sebagai suatu perangkat membantu praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang nantinya diharapkan mampu sebagai agen perubahan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Dinamika perkembangan kurikulum pendidikan Islam ini pada khususnya juga merupakan media bantu pendidik untuk melakukan tugas m, pengajarnya dalam memahamkan materi ajar peserta didik lebih cepat dan akurat.

Keberadaan kurikulum pendidikan Islam harus selalu dikembangkan sehingga akan menjadikan Institusi pendidikan Islam senantiasa diharapkan oleh semua pihak. Maka itu dapat ditilik adanya kurikulum yang mendasar dan yang menyentuh kebutuhan dasar, yaitu melihat kebutuhan vital masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam menghindari adanya kurikulum yang tumpang tindih dari satu materi pelajaran ke materi pelajaran yang lainnya yang diberlakukan secara transparan atau umum akan menjadikan proses pembelajaran menjadi monoton dan dampaknya peserta didik menjadi jenuh. Maka kurikulum pendidikan Islam harus dikembangkan lebih baik sebagai parameter kualitas dan tidaknya suatu pendidikan harus memiliki visi, misi, konsep dan tujuan yang jelas dan seimbang antara muatan teoritis dan praktis

Kurikulum pendidikan Islam mestinya untuk mencapai keberhasilan peserta didik tidak dalam ranah kognitif semata, karena hal ini akan melahirkan demoralisasi peserta didik, yakni kurangnya peserta didik dalam kompetensi kepribadian dan minimnya keterampilan yang membawa peserta didik selalu dalam ketergantungan hidupnya. kognitif berarti kemampuan rasional, afektif kemampuan dalam berperasaan, dan psikomotorik sebagai refleksi dan keterampilan fisik harus diseimbangkan sedemikian rupa, sehingga cipta, rasa, dan karsa benar-benar dapat dinikmati oleh peserta didik pada khususnya dan masyarakat umumnya.

1. *Relevansi konsep pendidikan integral Mohammad Natsir dengan dasar agama*. Semua sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat. Hal ini bermakna bahwa semuanya harus mengacu pada sumber utamasyari'at Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Adapun Konsep pendidikan Integral menurut Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar agama pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang meliputi integral, universal, dan harmonis.
2. *Relevansi konsep pendidikan integral Mohammad Natsir dengan dasar falsafa*. Filsafat memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum. Ada empat fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum. Pertama, filsafat dapat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Dengan filsafat pandangan hidup atau value system, maka dapat ditentukan hendak dibawa kemana peserta didik itu. Kedua, filsafat dapat menentukan isi atau materi pelajaran yang harus diberikan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, filsafat dapat menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan. Filsafat sebagai sistem nilai dapat dijadikan pedoman dalam merancang kegiatan pembelajaran. Keempat, melalui filsafat dapat ditentukan bagaimana menentukan tolak ukur keberhasilan proses pendidikan. Kurikulum pada hakikatnya berfungsi untuk mempersiapkan anggota masyarakat yang dapat mempertahankan, mengembangkan dan dapat hidup dalam sistem nilai masyarakatnya sendiri, oleh sebab itu dalam proses pengembangan kurikulum harus mencerminkan sistem nilai masyarakat. Adapun konsep pendidikan integral menurut Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar falsafah pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan

yang berlandaskan tauhid. Dimana dalam falsafah ini memberikan arah serta kompas untuk tujuan pendidikan Islam, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama dari sisi nilai-nilai sebagai pandangan hidup yang memang diyakini kebenarannya.

3. *Relevansi konsep Pendidikan integral. Mohammad. Natsir dengan dasar psikologi.* Syafruddin Nurdin mengatakan, bahwa pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu diikutkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku antara lain adalah behaviorisme, psikologi daya, perkembangan kognitif, teori lapangan dan teori kepribadian. Sekolah didirikan untuk anak, untuk kepentingan anak yakni menciptakan situasi-situasi yang memungkinkan anak dapat belajar mengembangkan bakatnya. Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantarkan anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Pemahaman tentang anak bagi seorang pengembang kurikulum sangatlah penting. Dengan demikian, kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan anak dan perkembangan belajar anak. Adapun konsep pendidikan integral menurut Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar psikologi pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang harmonis. Pendidikan harmonis akan menciptakan peserta didik yang berkarakter sehingga terhindar dari berbagai macam perbuatan tercela seperti tawuran. Hal ini sesuai dengan kepribadian anak bahwa peserta didik sangat memperhatikan perkembangan psikologi
4. *Relevansi Konsep Pendidikan Integral. Mohammad. Natsir dengan Dasar Sosial.* Pendidikan merupakan usaha untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberi bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Ini dapat dimaklumi bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, namun lebih penting lagi untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Peserta didik berasal dari masyarakat mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan. Kita tidak mengharapkan munculnya manusia yang terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan lahirnya manusia yang dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat. Dalam sistem sosial salah satu aspek terpenting adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan suatu zaman. Adapun Konsep pendidikan Integral menurut Mohammad Natsir yang relevan dengan dasar sosial pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah konsep pendidikan yang harmonis, pendidikan harmonis akan menciptakan peserta didik yang berkarakter sehingga terhindar dari berbagai macam perbuatan tercela seperti tawuran. Hal ini sangat penting terhadap peserta didik.[11]

Kesimpulan

Konsep pemikiran Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam, sejatinya untuk mendapatkan ilmu pengetahuan perlunya dua instrumen, yakni inderawi dan akal. Melalui inderawi, akan dapat diketahui ilmu yang bersifat konkrit, sedangkan melalui akal, akan dapat diketahui ilmu yang bersifat metafisik.

Landasan Mohammad Natsir tentang pendidikan Islam yang integral dan harmonis adalah hasil dari ijtihad dan renungan yang digali Mohammad Natsir dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan integralistik yang dikemukakan oleh Mohammad Natsir adalah berdasarkan tauhid, agar manusia tetap segi sikap dan perbuatan. Konsep yang dipegang oleh Mohammad Natsir, bahwa kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam tidaklah diukur dengan segala kepentingan duniawi saja, karna sejatinya manusia diciptakan tidak lain untuk menghambakan diri kepada Allah swt. Maka dalam pemikiran Mohammad Natsir sampai dimana kehidupan duniawi memberikan asset untuk kehidupan di akhirat kelak. Semua sistem pendidikan harus berdsarkan dengan Islam termasuk sistem pendidikannya harus meletakkan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah, muamalat. Hal ini bermakna bahwa semuanya harus mengacu pada sumber utama syari'at Islam yaitu Al-Qur'an dan sunnah.

References

1. Aminudin, Aminudin. "Pendidikan Islam Yang Berkualitas." Al-MUNZIR 7, no. 1 2014
2. Rajab, La. "Konsep Pendidikan Islam Mohammad Natsir (SuatuKajianAnalisisKritis)." Al-Iltizam 1, no. 1 2016
3. SETIADI, A D. "Konsep Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Mohammad Natsir Dan Hasan Langgulung) 2017

Academia Open

Vol 6 (2022): June

DOI: 10.21070/acopen.6.2022.2312 . Article type: (Education)

4. Musfiqon, M. Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012
5. Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Cet-Kedua Bandung: CV Pustaka Setia, 1999
6. Rusmin B., Muhammad. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." Inspiratif Pendidikan 6, no. 1 2017
7. Rajab, La. "Konsep Pendidikan Islam Mohammad Natsir (SuatuKajianAnalisisKritis)." Al-Iltizam 1, no. 1 2016
8. Syamsul Bahri, "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya". Jurnal Islam Futura, Volume XI, No. 1, Agustus, 2008
9. Hasan Langgugulung, Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan, Jakarta: Pustak Al-Husna, 1986
10. M. Natsir, CAPITA SELECTA, (Bandung 1961) jilid 1
11. Lukman Hakiem, Biografi Mohammad Natsir, Cet 1 Antarwijaya jakarta timur :2018